

UPAYA MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS SISWA DENGAN PENERAPAN TEKNIK KONSELING “*SELF MANAGEMENT*” PADA KELAS X IIS SMA NEGERI 2 SEUNAGAN KABUPATEN NAGAN RAYA TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Eva Yusanti
Guru SMA Negeri 2 Seunagan

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan teknik konseling Self Management dapat mengurangi perilaku membolos peserta didik Kelas X di SMA Negeri 2 Seunagan Kabupaten Nagan Raya Tahun Pelajaran 2019/2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran umum masalah perilaku membolos muncul pada siswa kelas X IIS, yaitu: 4 siswa dengan perilaku membolos tinggi dan 9 siswa dengan tingkat perilaku membolos sedang. Pada siklus 1 setelah diberikan perlakuan teknik konseling Self Management didapat 9 siswa dengan perilaku membolos sedang dan 5 siswa dengan perilaku membolos rendah. Dan pada siklus 2 setelah dilakukan perbaikan teknik konseling Self Management maka diperoleh 5 siswa dengan perilaku membolos pada tingkat sedang, 8 siswa rendah dan 2 siswa sangat rendah. Dari hasil penelitian yang diperoleh didapat pengurangan tingkat perilaku membolos sehingga penelitian ini dapat memberikan rekomendasi: (1) untuk pihak sekolah perlunya perbaikan dan dukungan terhadap mekanisme pemberian bimbingan dan konseling demi perbaikan siswa, (2) untuk konselor perlunya bersikap inovatif dalam melaksanakan tindakan konseling seperti melalui teknik konseling Self Management.

Kata Kunci : Perilaku Membolos, Teknik Konseling Self Management

PENDAHULUAN

Remaja pada masa tumbuh kembangnya memiliki tugas untuk mengembangkan pengelolaan dirinya. secara sosio-emosional tugas remaja memperkuat kemampuan mengelola diri atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup. Remaja yang memasuki kehidupan setingkat umur 16 – 18 tahun atau tingkat Sekolah Menengah Umum (SMA) sering mengalami kelabilan dan mudah terpengaruh oleh lingkungan. Kurangnya kemampuan pengelolaan diri pada siswa akan berdampak buruk, salah satunya adalah munculnya kenakalan peserta didik.

Salah satu masalah kenakalan siswa adalah perilaku membolos. Smet (dalam Komalasari & Helmi, 2000:2) menjelaskan bahwa usia pertama kali membolos pada umumnya berkisar antara usia 11-13 tahun dan mereka pada umumnya membolos sebelum usia 18 tahun. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap satu kelas yaitu kelas X IIS dengan jumlah siswa laki-lakinya adalah 15 orang. Dalam jumlah tersebut siswa terdapat lebih dari 50 % siswayang membolos. Upaya yang telah dilakukan pihak sekolah berkenaan dengan perilaku membolos siswa adalah dengan membuat larangan membolos di sekolah dan memanggil siswa yang tertangkap sedang membolos di sekolah dan di lingkungan sekolah. Namun, hasilnya menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah tersebut masih tetap tidak membuat siswa mengubah perilaku membolosnya karena tidak mengubah pemikirannya tentang membolos. Oleh

karena itu, harus ada upaya lain yang efektif untuk mereduksi atau bahkan menghilangkan perilaku membolos tersebut.

Untuk itu penyusunan strategi pengelolaan diri atau dikenal dengan “*Self Management*” untuk mereduksi perilaku membolos siswa dirasa sangat penting karena saat ini belum adanya program atau upaya preventif dan kuratif baik dari program sekolah maupun dari program bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Seunagan dalam mengatasi permasalahan membolos pada peserta didik. Saat ini upaya yang dilakukan hanya sebatas layanan responsif dari pihak sekolah, yaitu apabila ada salah satu dari siswayang ketahuan membolos di lingkungan sekolah, diberikan nasehat, sanksi atau berupa pemanggilan dari orang tua siswayang bersangkutan.

Manajemen diri atau pengelolaan diri adalah suatu strategi pengubahan perilaku yang dalam prosesnya konseli mengarahkan perubahan perilakunya sendiri dengan suatu teknik atau kombinasi teknik teurapetik (Cormier&Cormier, 1985: 519). Manajemen diri bertujuan untuk membantu siswa perilaku membolos agar dapat membantu merubah perilaku negatifnya dan mengembangkan perilaku dan mengembangkan perilaku positifnya dengan jalan mengamati diri sendiri, mencatat perilaku-perilaku tertentu (pikiran, perasaan, dan tindakannya) dan interaksinya dengan peristiwa-peristiwa lingkungannya, menata kembali lingkungan sebagai isyarat khusus (*cues*) atau *antesedent* atau respon tertentu. Manajemen diri merupakan suatu strategi yang masih relatif baru dalam duniakonseling: “*Self-management is a relative recent strategy in counseling*” (Cormier & Cormier, 1985:519).

KAJIAN TEORI

1. Perilaku Membolos

Pengertian Perilaku Membolos Membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat, atau membolos juga dapat dikatakan sebagai ketidakhadiran siswa tanpa adanya suatu alasan yang jelas. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan siswa, yang jika tidak segera diselesaikan atau dicari solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah.

Menurut Mustaqim dan Wahib (Khanisa, 2012:28) perilaku membolos adalah suatu bentuk perbuatan yang dilakukan siswa atau murid dengan sengaja meninggalkan pelajaran atau meninggalkan sekolah tanpa izin terlebih dahulu atau tanpa keterangan. Tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat dan tanpa alasan yang jelas.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa membolos adalah suatu tindakan atau perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas, atau bisa diartikan ketidakhadiran dengan alasan tidak jelas, serta siswa yang meninggalkan jam-jam pelajaran tertentu tanpa izin dari pihak guru yang bersangkutan.

Ciri-ciri Siswa yang sering Membolos Menurut Mustaqim dan Wahib (Khanisa, 2012:33) ciri-ciri siswa yang suka membolos yakni

- a) sering tidak masuk sekolah,
- b) tidak memperhatikan guru dalam menjelaskan pelajaran,
- c) mempunyai perilaku yang berlebih-lebihan atau antara lain dalam berbicara maupundalam cara berpakaian
- d) meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran usai,
- e) tidak bertanggungjawab pada studinya,
- f) kurang berminat pada mata pelajarannya,
- g) suka menyendiri,
- h) tidak memiliki cita-cita,
- i) datang suka terlambat,
- j) tidak mengikuti pelajaran,
- k) tidak mengerjakan tugas,
- l) tidak menghargai guru di kelas.

Memakai salah satu perilaku menyimpang yang saat ini marak dilakukan oleh pelajar di sekolah-sekolah. Seperti kita ketahui, bahwa banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku membolos pada siswa ini, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Untuk mengatasi perilaku membolos tersebut, kita harus mengetahui akar masalah atau hal-hal yang menjadi faktor terjadinya perilaku tersebut. Dalam bimbingan dan konseling, upaya untuk menggali suatu masalah dilakukan dengan wawancara konseling yang dilakukan oleh konselor dengan konseli. Karena perilaku membolos ini umumnya dilakukan oleh lebih dari satu bahkan banyak siswa di suatu sekolah, maka layanan yang paling cocok untuk mengatasi masalah ini ialah layanan konseling kelompok.

Dalam pelaksanaan konseling kelompok terdapat suatu keadaan yang membangun suasana menjadi lebih aktif dan lebih bersahabat, keadaan itu adalah dinamika kelompok. Dengan adanya dinamika kelompok itulah siswa mengembangkan diri dan memperoleh banyak keuntungan. Keuntungan itu diperoleh dengan cara siswa berperan aktif dan terlibat dalam pemecahan permasalahan yang sedang dibahas dalam kelompok. Keterlibatan itu dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam memberikan tanggapan, masukan serta ide-ide mengenai permasalahan yang dibahas.

Dengan demikian di dalam konseling kelompok tercipta interaksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Jessica (1999), mengenai dinamika kelompok yang terdapat dalam suasana konseling kelompok secara tidak langsung melatih siswa untuk memiliki keterampilan dalam berkomunikasi secara aktif, bertenggang rasa dengan siswa lain, memberi dan menerima pendapat dari siswa lainnya, bertoleransi, mementingkan musyawarah untuk mencapai mufakat seiring dengan sikap

demokratis, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial seiring dengan kemandirian yang kuat

Selain itu dalam pelaksanaan konseling kelompok ini bentuk interaksi tidak hanya dilihat dari siswa memberikan pendapatnya untuk anggota lainnya, bentuk interaksi juga dapat dilihat dari kegiatan permainan yang diberikan. Melalui kegiatan konseling kelompok ini, siswa juga dapat mendiskusikan dampak-dampak yang akan mereka hadapi karena perilaku membolos yang mereka lakukan, sehingga mereka dapat menyadaribetapa perilaku membolos yang mereka lakukan sangat merugikan dirinya dan juga orang lain.

Self management merupakan suatu strategi yang masih relatif baru dalam dunia konseling: “*Self-management is a relative recent strategy in counseling*” (Cormier & Cormier, 1985:519). *Self Management* (manajemen diri atau pengelolaan diri) adalah suatu strategi perubahan perilaku yang dalam prosesnya konseli (peserta didik) mengarahkan perubahan perilakunya sendiri dengan suatu teknik atau kombinasi teknik terapeutik (Cormier & Cormier, 1985:519).

Menurut Yates (1985:4)*Self Management* merupakan serangkaian teknik untuk mengubah perilaku, pikiran dan perasaan. Aspek-aspek yang dikelompokkan ke dalam prosedur *self management* adalah:

- a. *Management by antecedent*: pengontrolan reaksi terhadap sebab-sebab atau pikiran dan perasaan yang memunculkan respon.
- b. *Management by consequence*: pengontrolan reaksi terhadap tujuan perilaku, pikiran dan perasaan yang ingin dicapai.
- c. *Cognitive techniques*: perubahan pikiran, perilaku dan perasaan. Dirumuskan dalam cara mengenal, mengeliminasi dan mengganti apa-apa yang terefleksi pada *antecedents* dan *consequence*.
- d. *Affective techniques*: perubahan emosi secara langsung.

Self management sebagai kontrol dari respon tertentu melalui stimulus yang dihasilkan dari respon lain pada individu yang sama yaitu melalui stimulus yang dibangkitkan oleh diri sendiri (Sydney W. Bijou, 1984; dalam Cormier & Cormier, 1985). Mahoney & Thoresen mengatakan manajemen diri berkenaan dengan kesadaran dan keterampilan untuk mengatur keadaan sekitarnya yang mempengaruhi tingkah laku individu.

a. *Self Management* sebagai Suatu Teknik Konseling

Self management adalah suatu strategi perubahan perilaku yang dalam prosesnya siswa mengarahkan perubahan perilakunya sendiri dengan suatu teknik atau kombinasi teknik terapeutik (Cormier & Cormier, 1985:519). *Self Management* atau manajemen diri baru muncul pada tahun 1970 dari tradisi konseling *behavioral* kontemporer setelah kaum *behavioral* memperhatikan pentingnya peranan kognisi terhadap terjadinya perubahan perilaku dan

memberikan apresiasi terhadap kekuatan *self-directed behavior* (Shelton, 1976:129).

Beberapa pelopor dan penganjur, yang selanjutnya juga menjadi pengembang, strategi *self management* adalah Meichenbaum dengan *self-instruction*-nya, Mahoney dan Thorensen dengan *self-control*-nya, serta Watson dan Tarp dengan *self-direction*-nya (Zakiyah, 2010:32)

Pada awal dikembangkannya *self management* (manajemen diri) masih belum terdapat istilah yang mantap untuk digunakannya masih belum ada kesepakatan dari para pelopornya sehingga masih bervariasi istilah yang digunakan. Sangat bervariasi istilah yang digunakan itu sempat menimbulkan kekaburan dan kebingungan terminologis. Hanya saja, para pakar konseling itu sepakat bahwa pada intinya menunjuk kepada strategi perubahan dan pengembangan perilaku yang sangat menekankan pada kemampuan individu untuk melakukannya sendiri dengan seminimal mungkin adanya arahan dari konselor. Meskipun pada awalnya masih bervariasi istilah yang digunakan, tetapi pada perkembangan selanjutnya terdapat kesepakatan untuk menggunakan istilah *self Management* atau biasa disebut manajemen diri.

Demikian pula Cormier dan Cormier (1989:519) memandang lebih tepat menggunakan istilah *self management* itu karena:

- a. Self management lebih menunjuk pada pelaksanaan dan penanganan kehidupan seseorang dengan menggunakan keterampilan yang dipelajari.
- b. *Self management* juga dapat menghindarkan konsep inhibisi dan pengendalian dari luar yang seringkali dikatkan dengan konsep control dan regulasi.

Berdasarkan pandangan tentang hakikat manusia dan perilakunya itu, *self management* bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mengubah perilaku negatifnya dan mengembangkan perilaku positifnya dengan jalan mengamati diri sendiri, mencatat perilaku-perilaku tertentu (pikiran, perasaan, dan tindakannya) dan interaksinya dengan peristiwa-peristiwa lingkungannya, menata kembali lingkungan sebagai isyarat khusus atau *antecedent* atau respon tertentu, serta menghadirkan diri dan menentukan sendiri *stimulus* positif yang mengikuti respon yang diinginkan.

Dalam menggunakan strategi *self management* untuk mengubah perilaku, siswaberusaha mengarahkan perubahan perilakunya dengan cara memodifikasi aspek-aspek lingkungan atau mengadministrasikan konsekuensi-konsekuensi (Jones, Nelson & Kazdin, 1977:51). Penggunaan strategi manajemen diri, di samping siswa dapat mencapai perubahan perilaku sasaran yang diinginkan juga dapat berkembang kemampuan manajemen diri (Zakiyah, 2010:36).

b. Teknik Konseling *Self Management*

Teknik mengandung pengertian sebagai pengaturan terhadap suatu rancangan, teknik bermakna hal mengerjakan (mengatur) segala sesuatu dan juga untuk membuat sesuatu. Sedangkan konseling merupakan proses komunikasi bantuan yang amat penting. Diperlukan model yang dapat menunjukkan kapan dan bagaimana konselor melakukan intervensi kepada konseli. Konseling memerlukan *skill* atau keterampilan pada pelaksanaannya (Rahmayani, 2011:29). Jadi, teknik konseling berarti seperangkat aturan dan upaya untuk menjalankan praktek bantuan berdasarkan teori dan keterampilan konseling (Rahmayani, 2011:30).

Teknik konseling *self management* merupakan seperangkat aturan dan upaya untuk menjalankan praktek bantuan profesional terhadap konseli (peserta didik) agar mereka dapat mengembangkan potensi dan memecahkan setiap masalahnya dengan mengimplementasikan seperangkat prinsip atau prosedur yang meliputi pemantauan diri (*self-monitoring*), *reinforcement* yang positif (*self-reward*), perjanjian dengan diri sendiri (*self-contracting*), penguasaan terhadap rangsangan (*stimulus control*) dan merupakan keterkaitan antara teknik *cognitive, behavior*, serta *affective* dengan susunan sistematis berdasarkan pendekatan *cognitivebehavior therapy*, digunakan untuk meningkatkan keterampilan dalam proses pembelajaran yang diharapkan. Secara aplikatif, dapat digunakan pada layanan konseling individual maupun kelompok sesuai dengan kebutuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2020 di kelas X SMA Negeri 2 Seunagan Kabupaten Nagan Raya Tahun Pelajaran 2019/2020. Dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan *random sampling* yang diambil adalah kelas X IIS dan dari pengamatan peneliti terdapat 15 siswa yang mengalami penurunan nilai yang cukup signifikan dan intensitas tidak hadir ke sekolah cukup tinggi.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah angket, wawancara dan observasi digunakan pada saat pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I dan siklus II.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, yang meliputi:

1. Analisis deskriptif komparatif hasil belajar dengan cara membandingkan hasil belajar pada siklus I dengan siklus II dan membandingkan hasil belajar dengan indikator pada siklus I dan siklus II.
2. Analisis deskriptif kualitatif hasil observasi dengan cara membandingkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I dan siklus II.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang ditandai dengan adanya siklus, adapun dalam penelitian ini terdiri atas 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Berikut ini merupakan rincian kegiatan dalam tiap tahapan penelitian per siklus:

Tabel 1. Rencana Tahapan Penelitian

Siklus 1	Perencanaan: Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengidentifikasi masalah mengenai masalah perilaku membolos yang dialami siswa ➤ Menyusun rencana pemberian bimbingan ➤ Menyusun format nontes untuk mengetahui tingkat perilaku siswa dalam membolos
	Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menerapkan bimbingan melalui teknik konseling <i>self management</i>
	Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Melakukan observasi dengan menggunakan format observasi, untuk mengamati aktifitas belajar siswa.
	Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan dengan menganalisis data yang telah diperoleh. ➤ Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya. ➤ Evaluasi tindakan 1.
Siklus 2	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Melakukan wawancara dengan siswa yang diberi perlakuan, untuk mengetahui kesulitan yang dialaminya. ➤ Menyusun perbaikan rencana pemberian bimbingan dengan melihat hasil refleksi dari siklus 1.
	Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menerapkan rencana bimbingan yang telah disusun. ➤ Memberikan angket kepada siswa pada akhir tindakan.
	Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Melakukan observasi dengan format observasi, untuk mengamati perkembangan aktifitas belajar siswa.
	Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan dengan menganalisis data, dan selanjutnya menarik kesimpulan dari langkah yang telah dilakukan.

Tingkat kategori persentase penilaian penguasaan siswa adalah sebagai berikut (Nurkencana, 1986: 80):

Tabel 2. Tingkat Perilaku dalam Membolos , Ketidakhadiran ke Sekolah dan Hasil Belajar Siswa

Tingkat Penguasaan	Kriteria
90%-100%	sangat tinggi
80%-89%	Tinggi
65%-79%	Sedang
55%-64%	Rendah
0%-54%	sangat rendah

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari data yang diperoleh disimpulkan bahwa perilaku siswa membolossangat tinggi. Hasil yang diperoleh dari angket pra lapangan sebagai berikut; terdapat2 siswa memperoleh nilai 90%-100% yang mencapai tingkat perilaku sangat tinggi (13,33%) dari 15 siswa, ada 2 siswa memperoleh nilai 80%-89% yang mencapai tingkat perilaku tinggi (13,33%) dari 15 siswa, dan ada 9 siswa memperoleh nilai 65%-79% yang mencapai tingkat perilaku sedang (60,00%) dari 15 siswa, serta ada 2 siswa memperoleh nilai 55%-64% yang mencapai tingkat perilaku rendah (13,33%) dari 15 siswa. Hasil angket pra lapangan dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.1. DeskrIISI Tingkat Perilaku Membolos Pra Lapangan

Presentase Penguasaan	Tingkat Perilaku	Banyak Siswa	Presentase Jumlah Siswa
90%-100%	Sangat tinggi	2	13,33%
80%-89%	Tinggi	2	13,33%
65%-79%	Sedang	9	60.00%
55%-64%	Rendah	2	13,33%
0%-54%	Sangat rendah	0	0.00%
Σ		15	100.00%

Hasil yang diperoleh dari observasi pra lapangan yaitu, ada 1 siswa yang memperoleh persentase 80%-89% yang mencapai tingkat ketidakhadiran tinggi (6,67%) dari 15 siswa, ada 3 siswa memperoleh persentase 65%-79% yang mencapai tingkat ketidakhadiran sedang (20,00%) dari 15 siswa, dan ada 11 siswa memperoleh persentase 0%-54% yang mencapai tingkat ketidakhadiran (73,33%). Dari hasil hasil observasi pra lapangan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2. DeskrIISI Daftar Ketidakhadiran Siswa Perminggu (Pra lapangan)

Presentase Penguasaan	Tingkat Ketidakhadiran	Banyak Siswa	Presentase Jumlah Siswa
90%-100%	Sangat tinggi	0	0,00%
80%-89%	Tinggi	1	6,67%
65%-79%	Sedang	3	20,00%
55%-64%	Rendah	0	0.00%
0%-54%	Sangat rendah	11	73,33%
Σ		15	100.00%

Berdasarkan hasil angket dan observasi pra lapangan, data perilaku membolos dan absensi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa perilaku siswa dalam membolos cukup tinggi. Selanjutnya tingkat perilaku siswa membolos tidak menyebabkan tingkat ketidakhadiran tinggi, dimana siswa tetap hadir ke sekolah walaupun tidak penuh selama 6 hari, tetapi persentase ketidakhadiran sangat rendah, yaitu 73,33%. Masalah ini menjadi pertimbangan dalam mengambil tindakan dalam siklus 1.

Dari data yang diperoleh setelah melakukan angket siklus 1 disimpulkan bahwa perilaku siswa membolos sudah mulai menurun. Hasil yang diperoleh dari angket siklus 1 yaitu, ada 9 siswa memperoleh nilai 65%-79% yang mencapai tingkat perilaku sedang (60,00%) dari 15 siswa, dan 5 orang siswa memperoleh nilai 55%-64% yang mencapai tingkat perilaku rendah (33,33%) dari 15 siswa, serta ada 1 siswa memperoleh nilai 0%-54% yang mencapai tingkat perilaku sangat rendah (6,67%) dari 15 siswa. Hasil angket siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Deskripsi Tingkat Perilaku Siswa Membolos Siklus 1

Presentase Penguasaan	Tingkat Perilaku	Banyak Siswa	Presentase Jumlah Siswa
90%-100%	Sangat tinggi	0	0,00%
80%-89%	Tinggi	0	0,00%
65%-79%	Sedang	9	60,00%
55%-64%	Rendah	5	33,33%
0%-54%	Sangat rendah	1	6,67%
Σ		15	100.00%

Hasil yang diperoleh dari observasi siklus 1 tentang ketidakhadiran siswa yaitu, ada 1 siswa memperoleh persentase 80%-89% yang mencapai tingkat ketidakhadiran tinggi (6,67%) dari 15 siswa, dan ada 14 siswa memperoleh persentase 0%-54% yang mencapai tingkat ketidakhadiran sangat rendah (93,33%) dari 15 siswa. Hasil observasi siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Deskripsi Daftar Ketidakhadiran Siswa Perminggu (Siklus 1)

Presentase Pengusaan	Tingkat Ketidakhadiran	Banyak Siswa	Presentase Jumlah Siswa
90%-100%	Sangat tinggi	0	0,00%
80%-89%	Tinggi	1	6,67%
65%-79%	Sedang	0	0,00%
55%-64%	Rendah	0	0,00%
0%-54%	Sangat rendah	14	93,33%
Σ		15	100.00%

Berdasarkan hasil angket dan observasi siklus 1, data absensi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa masalah dalam siklus 1 adalah siswa mengalami perilaku dalam membolos sudah berkurang dari sangat tinggi, tinggi menjadi sedang dan rendah, walaupun demikian menurut peneliti masih belum memuaskan.

Hasil yang diperoleh dari angket siklus 2 yaitu, ada 5 siswa memperoleh nilai 65%-79% yang mencapai tingkat perilaku sedang (33,33%) dari 15 siswa, ada 8 siswa memperoleh nilai 55%-64% yang mencapai tingkat perilaku rendah (53,33%) dari 15 siswa. Dan ada 2 siswa yang memperoleh nilai yang mencapai tingkat perilaku sangat rendah (13,33%). Hasil angket siklus 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5. Deskripsi Tingkat Perilaku Siswa Membolos Siklus 2

Presentase Pengusaan	Tingkat Perilaku	Banyak Siswa	Presentase Jumlah Siswa
90%-100%	Sangat tinggi	0	0.00%
80%-89%	Tinggi	0	0.00%
65%-79%	Sedang	5	33,33%
55%-64%	Rendah	8	53,33%
0%-54%	Sangat rendah	2	13,33%
Σ		15	100.00%

Hasil yang diperoleh dari observasi siklus 2 tentang ketidakhadiran siswa ke sekolah yaitu, ada 1 siswa memperoleh persentase kehadiran 65%-79% yang mencapai tingkat ketidakhadiran sedang (6,67%) dari 15 siswa, dan ada 14 siswa memperoleh persentase kehadiran 0%-54% yang mencapai tingkat ketidakhadiran sangat rendah (93,33%) dari 15 siswa. Hasil observasi siklus 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6. Deskripsi Daftar Ketidakhadiran Siswa Perminggu di Siklus 2

Presentase Pengusaan	Tingkat Ketidakhadiran	Banyak Siswa	Presentase Jumlah Siswa
90%-100%	Sangat tinggi	0	0.00%
80%-89%	Tinggi	0	0.00%
65%-79%	Sedang	1	6,67%
55%-64%	Rendah	0	0.00%
0%-54%	Sangat rendah	14	93,33%
Σ		15	100%

Berdasarkan hasil angket dan observasi siklus 2, data absensi dan daftar nilai yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa masalah dalam siklus 2 adalah siswa mengalami perilaku dalam membolos sudah berkurang dari sangat tinggi, tinggi menjadi rendah dan sangat rendah, dan intensitas ketidakhadiran siswa ke sekolah pun sudah berkurang menjadi sangat rendah. Pada siklus 2 hasil observasi dan pengamatan guru terhadap konselor dalam memberikan layanan terhadap peserta didik di nilai sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil tabel 8 dan tabel 9. Dimana perilaku siswa membolos menurun dan ketidakhadiran siswa juga berkurang.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan deskriptif data diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

1. Sebelum pemberian tindakan 1, siswa diberikan angket pra lapangan untuk mengetahui sejauh mana tingkat perilaku siswa dalam membolos. Dari angket pra lapangan diperoleh bahwa tingkat perilaku siswa dalam membolos sangat tinggi. Dari angket pra lapangan ada 4 siswa yang memperoleh nilai ≥ 80 dan 9 siswa yang memperoleh nilai sedang (65%-79%). Ini termasuk kategori siswa dengan tingkat perilaku *membolos* tinggi, serta 2 siswa memperoleh nilai 55%-64% yang termasuk kategori siswa dengan tingkat perilaku *membolos*, dan 0 siswa memperoleh nilai ≤ 54 yang termasuk siswa dengan tingkat perilaku *membolos* sangat rendah.
2. Setelah dilaksanakan siklus 1. Dari 4 siswa terdapat 0 siswa memperoleh nilai ≥ 80 termasuk siswa dengan tingkat perilaku *membolos* sangat tinggi, 9 siswa memperoleh nilai antara 65%-79% yang termasuk siswa dengan tingkat perilaku *membolos* sedang, 5 siswa memperoleh nilai antara 55%-64% yang termasuk siswa dengan tingkat perilaku *membolos* rendah, dan 0 siswa memperoleh nilai ≤ 54 yang termasuk siswa dengan tingkat perilaku *membolos* sangat rendah.
3. Dan setelah dilaksanakan siklus 2 maka diperoleh, 0 siswa memperoleh nilai ≥ 80 termasuk siswa dengan tingkat perilaku *membolos* sangat tinggi, dari 9 siswa pada siklus 1 hanya 5 siswa memperoleh nilai antara

65%-79% yang termasuk siswa dengan perilaku *membolos* sedang terjadi penurunan, 8 siswa memperoleh nilai antara 55%-64% yang termasuk siswa dengan tingkat perilaku *membolos* rendah, dan 2 siswa yang memperoleh nilai ≤ 54 yang termasuk siswa dengan tingkat perilaku *membolos* sangat rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Kelas X IIS SMA Negeri 2 Seunagan Kabupaten Nagan Raya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat perilaku siswa dalam membolos mengalami penurunan dari tingkat perilaku siswa yang sangat tinggi menjadi sangat rendah, ini dilihat dari hasil penelitian siklus 2 yaitu diperoleh, dari 4 siswa terdapat 0 siswa memperoleh nilai ≥ 80 termasuk siswa dengan tingkat perilaku membolos sangat tinggi, 5 siswa memperoleh nilai antara 65%-79% yang termasuk siswa dengan perilaku membolos sedang, 8 siswa memperoleh nilai antara 55%-64% yang termasuk siswa dengan tingkat perilaku membolos rendah, dan 2 siswa yang memperoleh nilai ≤ 54 yang termasuk siswa dengan tingkat perilaku membolos sangat rendah.
2. Tingkat ketidakhadiran siswa di sekolah mengalami penurunan, siswa terlihat lebih rajin dalam mengikuti pelajaran.
3. Penerapan pendekatan *self management* dalam mengurangi tingkat perilaku siswa dalam membolos sangat efektif terlihat dari data yang telah peneliti dapatkan selama penelitian.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian, terdapat rekomendasi untuk berbagai pihak terkait. Rekomendasi dikhususkan bagi pihak sekolah SMAN 2 Seunagan, konselor sekolah/guru pembimbing, pengembangan ilmu bimbingan dan konseling serta penelitian di masa mendatang.

1. Bagi Pihak Sekolah

Sekolah sebagai suatu institusi pendidikan perlu mengetahui keberadaan, dampak perilaku membolos dan upaya untuk mencegah perilaku membolos. Dengan demikian diperlukan kebijakan atau program anti perilaku membolos yang bersifat menyeluruh di sekolah. Kebijakan hanya akan berlangsung baik apabila ada langkah yang nyata dari sekolah untuk menyadarkan seluruh siswa dimana perilaku membolos sangat mengganggu dan merugikan siswa serta proses belajar mengajar.

2. Bagi Konselor Sekolah /Guru Pembimbing

Konselor sekolah atau guru pembimbing dapat menggunakan program teknik *Self Management* untuk mengurangi perilaku membolos siswa sebagai salah satu upaya penanganan perilaku membolos di sekolah melalui konseling individual. Tidak hanya itu, konselor sekolah juga diharapkan memanfaatkan hasil penelitian

sebagai acuan untuk merancang suatu program bimbingan dan konseling yang mengintegrasikan unsur-unsur anti-perilaku membolos di dalamnya.

3. Bagi Pengembangan Ilmu Bimbingan dan Konseling

Para civitas akademika yang mendalami bidang ilmu bimbingan dan konseling diharapkan dapat membekali diri tidak hanya dengan pengetahuan secara teoretis tapi juga ketrampilan praktis. Oleh karena itu, topik mengenai perilaku membolos perlu dikaji kembali secara lebih mendalam, berbagai pendekatan konseling dan bentuk rumusan intervensinya perlu ditelaah dan diaplikasikan dalam menangani permasalahan seputar perilaku membolos. Penelitian ini dapat dijadikan informasi awal mengenai kecenderungan dan dinamika perilaku membolos siswa. Ke depannya diharapkan berbagai studi yang dilakukan tentang perilaku membolos dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama di bidang bimbingan dan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Cormier, L.J. & Cormier, L.S. (1985). *Interviewing Strategies for Helpers*. Second Edition, Monterey, California: Brooks/Code Publ. Co.
- Wahib., dkk. (2012). *Model Konseling Kognitif-Perilaku untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Mahasiswa*. Disertasi PPB FIP UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Jessica, (1999). *History of Membolos*, <http://tharsis-gate.org/articles/imaginary/HISTOR-3HTM>
- Mahoney, M.K. & Thorensen, C.E. (1974). *Self-Control: Power to the Person*. Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Nelson, (2006). *Self Management*. [Online]. Tersedia: <http://www.azamsite.com/index.php/artikel/50-selfmanagement>. (4 November 2006)
- Rahmayani N, Roza. (2011). *Pengembangan Program Konseling untuk Siswa yang Mengalami Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder (BDD) dengan Menggunakan Teknik Self-Management*. Skripsi PPB FIP UPI Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Shelton, J.L. (1979). *Behavior Modification for Counseling Centers: A Guide for Program Development*. Washington DC: ACPA-APGA.
- Smet (2000). *Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wanita Dewasa Muda Dalam Mengambil Keputusan Mengonsumsi Rokok (Jenis Lights Atau Non Lights)*. [Online]. Tersedia: http://akademik.nommensen-id.org/portal/public.../8_Karina_B.doc. [16 Februari 2015].
- Yates, B.T. (1985). *Self-Management: The Science and Art of Helping Yourself*. Belmont, California: Wardsworth Publ. Co., A Division of Wardsworth, Inc.